Mitra Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat
ISSN Online : XXXX-XXXX
Volume 03 Nomor 04, Desember 2026

PENERAPAN SILA KE-2 PANCASILA DALAM MENCEGAH PERUNDUNGAN (BULLYING)

Rahmah Andesti[1], Isabel Putri Elisa Manik[2], Tongam Sihombing[3],
Sion Abetnego Sinaga[4], Mhd Haris Topan[5]
[1,2,3,4,5] PKO, Fakultas Keolahragaan, Universitas Negeri Medan,
[1]Rahmahandesti@gmail.com, [2]isabelmanik70@gmail.com,
[3]tongamsihombing390@gmail.com, [4]uruknaga3@gmail.com,
[5]muhammadharistopani@gmail.com

ABSTRACT

Bullying is a serious problem in Indonesia's education system that has adverse physical and psychological effects on victims, perpetrators, and those who play dual roles as both victims and perpetrators. This article aims to examine the application of the second principle of Pancasila, "Just and Civilized Humanity," as a moral foundation for efforts to prevent bullying in school settings and the digital realm. This study was conducted through a literature review of various journals and research findings related to Pancasila, character education, and bullying prevention. The results indicate that bullying is fundamentally at odds with humanistic values because it involves actions that belittle, discriminate against, or harm others. The contributing factors are diverse, ranging from disharmonious family environments, a lack of school supervision, peer influence, to exposure to social media. Prevention efforts can be implemented by fostering empathy from an early age, strengthening cooperation among students, setting a good example through teachers, integrating the values of Pancasila into the curriculum and school culture, and fostering collaboration between families, schools, and the community. By consistently embodying the values of the second principle, it is hoped that a safe, fair, and civilized educational environment can be realized for all students.

Keywords: Pancasila, second principle, humanity, bullying, character education

ABSTRAK

Perundungan *(bullying)* merupakan salah satu masalah serius dalam dunia pendidikan di Indonesia yang berdampak buruk secara fisik maupun psikologis bagi korban, pelaku, maupun pihak yang berperan ganda sebagai korban sekaligus pelaku. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan nilai sila kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", sebagai landasan moral dalam upaya mencegah perilaku perundungan di lingkungan sekolah maupun ranah digital. Kajian ini disusun melalui studi literatur terhadap berbagai jurnal dan hasil penelitian terkait Pancasila, pendidikan karakter, dan pencegahan bullying. Hasil kajian menunjukkan bahwa bullying pada dasarnya bertentangan dengan nilai kemanusiaan karena melibatkan tindakan merendahkan, mendiskriminasi, atau

menyakiti orang lain. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari kondisi keluarga yang kurang harmonis, minimnya pengawasan sekolah, pengaruh teman sebaya, hingga paparan media sosial. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui penanaman empati sejak dini, penguatan kerja sama antarsiswa, keteladanan guru, integrasi nilai Pancasila dalam kurikulum dan budaya sekolah, serta kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan penghayatan nilai sila kedua secara konsisten, lingkungan pendidikan yang aman, adil, dan beradab diharapkan dapat terwujud bagi seluruh peserta didik.

Kata Kunci: Pancasila, sila kedua, kemanusiaan, perundungan, bullying, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Perundungan atau *bullying* masih menjadi salah satu persoalan serius dalam dunia pendidikan di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya terjadi secara langsung di lingkungan sekolah, tetapi juga merambah ke ranah digital dalam bentuk cyberbullying. Data yang dihimpun UNICEF pada tahun 2020 menunjukkan bahwa hampir separuh dari responden muda berusia 14–24 tahun di Indonesia pernah mengalami perundungan secara daring, yang umumnya berupa ujaran kebencian maupun penyebaran informasi pribadi tanpa izin.

Di tengah persoalan tersebut, Pancasila sebagai dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa memiliki peran penting sebagai fondasi moral dalam mencegah dan menangani perilaku perundungan. Salah satu sila yang paling relevan dengan isu ini adalah sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", yang menekankan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia tanpa membeda-bedakan latar belakang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka *(literature review)* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui metode kajian pustaka, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai Penerapan sila ke-2 dalam mencegah perundungan *(bullying)* berdasarkan teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Makna Sila Kedua Pancasila

Sila kedua mengandung nilai dasar berupa pengakuan terhadap persamaan derajat, hak, dan kewajiban setiap manusia. Nilai ini menuntut setiap individu untuk saling menghargai, mengembangkan sikap empati, serta menjunjung tinggi keadilan dalam berinteraksi dengan sesama. Sila ini juga menekankan pentingnya menghormati hak dan martabat setiap individu serta mengedepankan perilaku beradab dan penuh perhatian terhadap orang lain, sehingga ketika nilai ini diintegrasikan dengan baik, diharapkan mampu membentuk karakter yang menghargai sesama, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Perundungan, dalam berbagai bentuknya, jelas bertentangan dengan nilai tersebut karena melibatkan tindakan merendahkan, mendiskriminasi, atau menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis.

2. Bentuk dan Dampak Perundungan

Secara umum, perilaku bullying dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk dengan tingkatan yang berbeda-beda, yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying nonverbal atau tidak langsung, termasuk di dalamnya pengucilan sosial dan penyebaran rumor. Di era digital, bentuk perundungan juga meluas ke ranah daring melalui cyberbullying, yang umumnya berupa ujaran negatif di media sosial maupun penyebaran dokumen pribadi orang lain tanpa izin.

Dampak yang ditimbulkan bullying tergolong serius dan tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku maupun kelompok yang berperan ganda sebagai korban sekaligus pelaku (bully-victim). Ketiga kelompok tersebut berisiko mengalami gangguan psikologis, depresi, kecemasan, hingga penurunan prestasi akademik. Selain itu, perilaku bullying sering kali dianggap wajar karena dibungkus dalam budaya senioritas tertentu, padahal tindakan tersebut sesungguhnya melanggar hak dasar manusia untuk hidup damai dan berkembang secara wajar.

3. Faktor Penyebab Perundungan Ditinjau dari Nilai Kemanusiaan

Lemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan menjadi salah satu akar utama munculnya perilaku bullying. Berdasarkan tinjauan sistematik literatur, faktor penyebab bullying di lingkungan sekolah antara lain mencakup kondisi keluarga yang kurang harmonis, minimnya perhatian dan pengawasan dari pihak

sekolah, pengaruh negatif teman sebaya, paparan media sosial yang tidak terkontrol, serta kondisi sosial ekonomi tertentu yang turut memengaruhi pola perilaku anak. Perilaku bullying pada dasarnya juga berkaitan erat dengan rendahnya moral seseorang; istilah "amoral" digunakan untuk menggambarkan individu yang bertindak tanpa memperhatikan nilai-nilai etika dalam perlakuannya terhadap orang lain.

4. Bullying sebagai Bentuk Pelanggaran Nilai Kemanusiaan

Berbagai kajian menunjukkan bahwa perundungan pada dasarnya muncul dari lemahnya kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan. Sebuah tinjauan literatur sistematik menyimpulkan bahwa faktor penyebab bullying di sekolah antara lain berasal dari kondisi keluarga yang kurang harmonis, minimnya perhatian sekolah, pengaruh teman sebaya, paparan media sosial, hingga kondisi sosial ekonomi tertentu, dan dampaknya dirasakan tidak hanya oleh korban tetapi juga oleh pelaku, berupa gangguan psikologis, depresi, kecemasan, dan penurunan prestasi akademik.

Kajian lain yang dilakukan terhadap kasus di salah satu madrasah di Medan juga menegaskan pentingnya keterlibatan seluruh pemangku kepentingan sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan beradab, sejalan dengan nilai kemanusiaan yang terkandung dalam sila kedua Pancasila. Pendekatan yang bersifat holistik dinilai diperlukan agar penanganan tidak hanya berhenti pada pemberian sanksi, tetapi juga menyentuh perubahan sikap secara menyeluruh.
Fenomena cyberbullying pun dipandang sebagai bentuk nyata pelanggaran terhadap sila kedua, karena tindakan menyebarkan ujaran negatif maupun dokumen pribadi orang lain tanpa izin di media sosial secara langsung mencederai prinsip penghormatan terhadap martabat manusia.

5. Bentuk Penerapan Sila Kedua dalam Pencegahan Bullying

Beberapa langkah konkret yang mencerminkan penerapan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam mencegah perundungan antara lain:

1. Penanaman empati sejak dini. Kegiatan seperti diskusi kelompok yang memberi ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan perasaan terbukti mampu menumbuhkan kepekaan emosional antarsiswa, sehingga mereka lebih menghargai perasaan orang lain.

2. Penguatan kerja sama dan penghormatan antarindividu. Aktivitas permainan atau proyek kelompok yang mendorong siswa saling membantu dapat memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi kecenderungan merendahkan teman yang dianggap berbeda.
3. Keterlibatan guru sebagai teladan. Guru berperan penting dalam membimbing sekaligus mencontohkan sikap adil dan tidak diskriminatif, yang pada akhirnya berkontribusi pada efektivitas program pencegahan perundungan di sekolah.
4. Integrasi nilai Pancasila dalam kurikulum dan budaya sekolah. Penanaman nilai kemanusiaan tidak cukup hanya melalui mata pelajaran, tetapi perlu diwujudkan dalam kebiasaan dan kebijakan sekolah, misalnya melalui program anti-bullying atau kebijakan "zero bullying".
5. Pendidikan moral dan karakter berbasis Pancasila. Penguatan karakter melalui pendidikan moral dinilai efektif sebagai upaya pencegahan sekaligus penguatan nilai keadilan pada peserta didik. Pendidikan karakter yang menanamkan nilai empati, tanggung jawab, toleransi, integritas, komunikasi asertif, dan kemampuan resolusi konflik terbukti memiliki hubungan erat dengan upaya pencegahan bullying di sekolah.
6. Sosialisasi dan kebijakan anti-bullying.

   Upaya membangun keadilan bagi korban bullying dapat diwujudkan melalui sosialisasi yang masif kepada seluruh warga sekolah, sehingga tindakan yang selama ini dianggap wajar misalnya karena faktor senioritas dapat dipahami sebagai pelanggaran terhadap hak dasar manusia.

6. Kolaborasi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena bullying tidak hanya menjadi persoalan internal sekolah, diperlukan upaya bersama di lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, dan media sosial untuk menumbuhkan nilai kemanusiaan secara berkelanjutan, menghentikan perundungan, serta mewujudkan masyarakat yang adil dan beradab.

6. Peran Guru dan Sekolah

Guru memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab kepada peserta didik, baik melalui pembinaan langsung, pemberian contoh perilaku yang baik, maupun pengawasan terhadap interaksi

antarsiswa. Sejumlah sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui program rutin, seperti kegiatan ibadah bersama, pembiasaan literasi, budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam), kegiatan kepramukaan, dan Jumat bersih, yang secara tidak langsung membentuk karakter siswa agar lebih menghargai sesama, disiplin, dan bertanggung jawab. Keterlibatan aktif guru dalam memberikan keteladanan dan pengawasan perilaku siswa menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghormati, meskipun tantangan dalam memperkuat nilai persatuan di luar kelas tetap perlu terus diatasi.

7. Tantangan dalam Implementasi

Meskipun nilai-nilai Pancasila secara konseptual telah dipahami sebagai landasan pencegahan bullying, penerapannya di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala. Beberapa tantangan yang teridentifikasi antara lain keterbatasan waktu pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter secara mendalam, kurangnya kompetensi sebagian guru dalam menangani kasus bullying, minimnya evaluasi berkelanjutan terhadap program anti-bullying, serta pengaruh negatif dari media digital yang mempermudah penyebaran perilaku perundungan dalam bentuk baru. Oleh karena itu, penguatan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab perlu terus dikembangkan secara intensif dan diintegrasikan lebih dalam ke kurikulum maupun kegiatan sekolah sehari-hari.

D. Kesimpulan

Sila kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", memberikan landasan moral yang kuat dalam upaya mencegah dan menangani perundungan, baik yang terjadi secara langsung di lingkungan sekolah maupun secara daring. Penerapannya menuntut kesadaran kolektif dari seluruh pemangku kepentingan Pendidikan siswa, guru, maupun sekolah untuk membangun budaya saling menghormati, berempati, dan bersikap adil terhadap sesama. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini dan mengintegrasikannya ke dalam kebijakan serta budaya sekolah, diharapkan perundungan dapat ditekan dan lingkungan pendidikan yang aman, adil, dan beradab dapat terwujud bagi semua peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Abraham, A. (2025). Keadilan bagi korban bullying berdasarkan nilai sila kedua Pancasila: Tinjauan sistematik literatur. *Jurnal PEKAN, 10*(2).

Agustiani, R. (2025). Menumbuhkan nilai kemanusiaan untuk mencegah bullying melalui penerapan sila kedua Pancasila. *Lentera Ilmu, 2*(1), 111–119.

Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). Fenomena perilaku bullying di lingkungan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9*(2), 1298–1303. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2176

Destriyanti, V., & Febrianti, N. (2026). Strategi guru dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying siswa kelas V melalui pendidikan Pancasila di SDN Pejuang VII. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 242.

Fardaniah, R., Hutagalung, A. R., Rangkuti, A., Marpaung, E. H., Zai, E., Limbong, N. A., Pakpahan, P. S., & Jamaludin. (2024). Perspektif sila kedua Pancasila dalam penanganan bullying terhadap siswa di sekolah. *Jurnal BEST, 7*(2), 1151–1157.

Firmansyah, M. B., Angkasa, R. W. A., Ferdinan, S. A., & Utomo, F. C. (2025). Pengaruh perilaku empati dalam pendidikan Pancasila terhadap tindakan bullying sebagai bentuk degradasi moral. *JUPANK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan), 5*(2), 725.

Hidayati, D., Muryati, S., & Susiatik, T. (2023). Implementasi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam mencegah perilaku bullying. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 1*(2), 11–21.

Hutagalung, A., Surianti, S., & Pohan, S. (2023). Penerapan sila kemanusiaan yang adil dan beradab dalam kehidupan sosial siswa kelas X SMK Swasta Harapan Pokenjior. *Journal Kewarganegaraan, 2*(2). https://doi.org/10.37081/kwn.v2i02.1667

Kholipah, S. A., & Laksana, M. O. (2024). Peran guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas 2 SD IT Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan, 5*(1), 9–17.

Manik, P. S., Simanungkalit, J., Panjaitan, D., Sitinjak, P., Siregar, D. A., Ariyani, R. D., Rahmadani, H. P., & Ramadhan, T. (2024). Implementasi pendidikan Pancasila sebagai upaya pencegahan dan penanganan kasus bullying di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(3), 42979–42986.

Penulis, T. (2025). Pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan bullying di sekolah (studi literatur). *Jurnal Pacivic*, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Tim Peneliti UMSIDA. (2024). Penanaman jiwa Pancasila sila ke-2 dan ke-5 dalam mencegah tindakan bullying di sekolah dasar. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.

(2025). Tinjauan filsafat Pancasila: Fenomena cyberbullying di media sosial sebagai pelanggaran sila kedua Pancasila. *Bhinneka Tunggal Ika: Pancasila Jurnal Internasional Berbahasa Indonesia, 2*(1), 44–62.

Analisis pendidikan moral Pancasila dalam pencegahan tindak bullying siswa sekolah dasar. (2024). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Universitas Pasundan.